

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, ditandai dengan hilangnya fungsi ginjal secara bertahap. Kondisi ini menyebabkan penumpukan produk limbah metabolisme, seperti urea dan kreatinin, dalam darah. Asupan protein yang cukup sangat penting untuk menjaga massa otot dan kesehatan secara keseluruhan. Kekurangan konsumsi protein dapat memperburuk gejala uremik dan berdampak negatif pada kualitas hidup pasien. (Heriansyah, Aji Humaedi 2019)

Penyakit ginjal kronis (PGK) adalah salah satu kondisi yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan tidak dapat kembali ke keadaan semula akibat berbagai penyebab yang dapat berujung pada kematian. Saat ini, lebih dari 10% penduduk dunia mengalami PGK dan jumlahnya terus bertambah setiap tahun. (Kovesdy 2022). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 proporsi pasien dengan gagal ginjal kronis di seluruh dunia mencapai 15% dari total populasi dan mengakibatkan 1,2 juta kasus kematian. Data pada tahun 2020, jumlah kasus kematian akibat gagal ginjal kronis sebanyak 254.028 kasus. Serta data pada tahun 2021 sebanyak 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis menempati urutan ke-12 di antara semua penyebab kematian. (World Health Organization. 2020)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Prevalensi Penyakit Ginjal Kronis berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun terdapat 638.178 orang di Indonesia yang terdiagnosis penyakit ginjal kronis (PGK). Di Indonesia, persentase PGK 0,18% pada tahun 2023. Berdasarkan SKI 2023, presentase penderita PGK

di NTT sebesar 0,28%, sedangkan persentase penderita PGK di Kota Kupang sebesar 0,35 persen.(Survei Kesehatan Indonesia 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD SOE, Berdasarkan data 10 kasus penyakit terbesar yang ada di RSUD SoE, total kasus Penyakit Ginjal Koronik pada 3 bulan terakhir mencapai 122 kasus

Bagi penderita PGK, perhatian terhadap kondisi gizi terutama konsumsi protein merupakan hal yang cukup penting. Nutrisi penting bagi tubuh untuk menjaga kesehatan jaringan dan fungsi organ. Selain itu, konsumsi protein yang berlebihan dapat mengakibatkan peningkatan kadar ureum dan kreatinin dalam darah, yang dapat meningkatkan beban ginjal dan memperburuk gejala uremia.

Pasien PGK memerlukan pola diet sehat untuk memastikan kebutuhan gizi mereka terpenuhi. Memastikan kebutuhan gizi terpenuhi secara efektif sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Dalam konteks ini, fungsi dari ahli gizi cukup penting. Dengan bimbingan yang tepat, seorang ahli gizi dapat membantu individu dengan ginjal kronis yang menjalani hemodialisis untuk memperoleh nutrisi yang tepat.(Satti, Mistika, and Imelda 2021)

Pasien dengan penyakit ginjal kronis sering kali mengalami berbagai tantangan kesehatan, seperti keletihan, kecemasan, dan depresi. Mereka juga dapat mengalami rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, perasaan lelah yang berkepanjangan, serta gangguan pada kulit. Selain itu, infeksi yang berulang, nyeri, anemia, gangguan fungsi seksual, masalah tidur, dan isu-isu kardiovaskular serta gastrointestinal juga kerap muncul. Semua masalah ini berpotensi berdampak signifikan pada kualitas hidup pasien.(Krishnan et al. 2020)

Dalam darah, ureum dan kreatinin sering digunakan sebagai indikator untuk menilai fungsi ginjal . Dari hal tersebut, kemampuan protein untuk menstabilkan dirinya sendiri merupakan salah satu faktor terpenting dalam memastikan tubuh memenuhi kebutuhannya, termasuk mengendalikan kadar ureum dan kreatinin .(Rumbow 2021)

Penelitian Al Farisi, Kurniati, and Hadibrata (2024) menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein , terhadap kadar ureum, dan kreatinin pada pasien PGK. Hasil ini dapat membantu pasien untuk membuat pilihan makanan yang lebih baik sehingga kualitas hidup mereka meningkat dan risiko komplikasi akan berkurang. Pengaturan asupan nutrisi pasien di Rumah Sakit harus sesuai dengan kondisi medis dan hasil laboratorium, seperti kadar ureum dan kreatinin.(Al Farisi, Kurniati, and Hadibrata 2024)

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asupan protein, kadar ureum, dan kreatinin pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) di Rumah Sakit Umum Daerah Soe?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran asupan protein, kadar ureum dan kreatinin pada pasien penyakit ginjal kronis (PGK) di rumah sakit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui asupan protein pada pasien PGK di Rumah Sakit Umum Daerah Soe.
- b. Mengetahui kadar ureum pada pasien PGK di Rumah Sakit Umum Daerah Soe.
- c. Mengetahui kadar kreatinin pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Soe.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan dan gizi terkait penyakit ginjal kronis (PGK).
- b. Menjadi referensi tambahan bagi institusi dalam menyusun kurikulum pendidikan terkait
- c. Mendorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian lanjutan dengan topik serupa untuk memperdalam pemahaman terkait asupan protein, kadar ureum, dan kreatinin pada pasien PGK.

2. Bagi Rumah Sakit

- a. Memberikan data ilmiah yang relevan untuk menyiarkan dan meningkatkan layanan Kesehatan.
- b. Membantu dalam penyusunan kebijakan dan protokol nutrisi yang sesuai untuk pasien PGK, sehingga dapat meningkatkan kualitas

3. Untuk Peneliti

Hasil temuan dari penelitian ini bisa digunakan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
(Nuratmini 2019)	Gambaran Kadar Ureum Dan Kreatinin Serum Pada Pasien GGK Setelah Terapi Hemodialisi Di RSD Manggusada, Kabupaten Bandung	Penelitian mengungkapkan adanya perubahan kadar ureum dan kreatinin serum pada pasien dengan GGK setelah menjalani hemodialisis. Rata-rata jumlah ureum dan kreatinin menunjukkan penurunan yang signifikan setelah terapi dilakukan	Jenis penelitiannya sama yaitu deskriptif kuantitatif, variabel bebasnya sama yaitu kadar ureum dan kreatinin	Responden dalam studi sebelumnya terdiri dari pasien ginjal kronis yang menjalani HD, sementara responden dalam penelitian ini Adalah pasien ginjal kronis yang tidak menjalani HD. Metode pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian sebelumnya Adalah purposive sampling, sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan teknik total sampling.
(Pokhrel 2024)	Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Stadium V Yang Menjalani Hemodialisis	Berdasarkan karakteristik pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan didominasi usia 56-65 tahun sebanyak 23 pasien (31,9%), berjenis kelamin laki-laki 50 sebanyak pasien (69,4%), jenjang pendidikan terbanyak tamatan SMA sebanyak 60 pasien (83,3%), pekerjaan didominasi kategori bekerja sebanyak 40 pasien (55,6%), status pernikahan didominasi kategori menikah sebanyak 65 pasien (90,3%), durasi hemodialisis didominasi di atas 24 bulan sebanyak 41 pasien (56,9%), penyakit penyerta didominasi penyakit hipertensi dan anemia 70 pasien (97,2%)	Responden penelitian yaitu Paenderita Ginjal Kronik(PGK) dengan HD	Jenis penelitian sebelumnya adalah retrospekif, sementara jenis penelitian kali ini adalah deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian sebelumnya meliputi karakteristik demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan serta durasi hemodialisis dan penyakit tambahan. Sementara itu, variabel dalam penelitian saat ini mencakup asupan protein, kadar ureum dan kreatinin. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian sebelumnya adalah accidental sampling, sedangkan penelitian kali ini menggunakan teknik total sampling.

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian
(Hendardi, Kosnayani, and Listyawardhani 2024)	Hubungan Asupan Protein, Asam Folat dan Zat Besi dengan Kadar Hemoglobin Post-Hemodialisis pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara asupan protein dan kadar hemoglobin pada pasien GGK post hemodialisis ($p = 0,292$). Sebagian besar responden memiliki kadar hemoglobin tidak normal (74,2%).	Variabel bebasnya sama yaitu asupan protein	Responden penelitian sebelumnya yaitu, pasien ginjal kronik dengan HD sedangkan responden penelitian sekarang pasien ginjal kronik tanpa HD, jenis penelitian sebelumnya yaitu penelitian observasional analitik, sedangkan jenis penelitian sekarang yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu consecutive sampling, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik Total sampling.